

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan identifikasi ancaman, kesiapsiagaan, dan strategi peningkatan dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMA Negeri 1 Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tingkat kesiapsiagaan siswa di SMA Negeri 1 Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat menggunakan lima parameter diantaranya pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Pengetahuan dan sikap dengan indeks rata-rata sebesar 72,3% dengan kategori siap. Rencana tanggap darurat dengan indeks rata-rata sebesar 64% dengan kategori hampir siap. Sistem peringatan bencana dengan indeks rata-rata 70,8% dengan kategori siap. Mobilisasi sumber daya dengan indeks rata-rata 53,8% dengan kategori kurang siap. Dengan itu, secara keseluruhan indeks tersebut tingkat kesiapsiagaan siswa di SMA Negeri 1 Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat termasuk dalam siap dengan perolehan indeks kesiapsiagaan sebesar 68% dan termasuk dalam kategori siap.
2. Pada strategi peningkatan, strategi SWOT dikelompokkan ke dalam pendekatan S-O, S-T, W-O, dan W-T. Pada IFAS (Internal Factor Analysis Summary) menunjukkan total skor 2.80 yang berarti faktor ini cukup kuat secara internal. Pada EFAS (External Factor Analysis Summary) menunjukkan total skor 2.25 yang berarti peluang masih ada, tetapi memiliki ancaman yang cukup besar. Posisi sekolah berada pada Kuadran II yang berarti sekolah memiliki kekuatan internal yang cukup, tetapi harus menghadapi ancaman eksternal. Sehingga, strategi yang diprioritaskan adalah memanfaatkan kekuatan internal seperti edukasi, jalur evakuasi, fasilitas darurat, dan kebijakan sekolah untuk mengatasi

ancaman dari luar seperti minimnya anggaran, kurangnya koordinasi, dan kesadaran masyarakat yang rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, maka dapat diberikan saran bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Bagi sekolah disarankan agar meningkatkan intensitas sosialisasi dan pelaksanaan simulasi bencana secara rutin. Hal ini sangat penting guna membentuk pola pikir dengan cepat seluruh warga sekolah saat menghadapi situasi darurat. Sekolah perlu menyusun dan menerapkan Standard Operating Procedure (SOP) tanggap darurat yang nantinya bisa menjadi pedoman resmi dan dapat diperkuat dengan media visual seperti papan informasi dan peta evakuasi yang dipasang di titik yang strategis.

2. Bagi siswa

Bagi siswa disarankan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan edukasi dan simulasi yang diselenggarakan di sekolah. Keterlibatan aktif siswa dapat membentuk kesadaran individu yang lebih kuat dan menciptakan budaya peduli terhadap kesiapsiagaan bencana. Siswa juga diharapkan mampu menjadi agen informasi, menyebarluaskan pemahaman mengenai mitigasi bencana kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar memperluas cakupan penelitian tidak hanya terbatas pada satu sekolah, melainkan mencakup beberapa sekolah yang berada di zona rawan bencana untuk memperoleh data yang lebih representatif. Selain itu, penelitian dapat diperdalam pada aspek psikososial siswa dalam menghadapi bencana, seperti stress atau trauma pascabencana. Kajian mengenai kondisi infrastruktur sekolah juga sangat penting dilakukan, terutama dalam konteks ketahanan bangunan terhadap gempa bumi.